

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam menempuh pendidikan sudah seharusnya seseorang mempunyai karakter yang baik. Agar karakter yang baik dapat dibentuk dan tertanam pada seseorang diperlukan adanya suatu proses pembiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang setiap harinya. Agar seorang menjadi terbiasa untuk melakukannya, kesabaran, keuletan, ketelatenan serta waktu yang panjang juga dibutuhkan untuk menjadikan individu yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk di berikan kepada siswa didik, terutama karakter religius supaya siswa mampu untuk membedakan antara yang mana yang bagus dan mana yang jelek, agar peserta didik bisa untuk mengetahui norma-norma pergaulan antara sesama kawan, sesama kerabat, kepada orang tua dan dengan gurunya. Jika pendidikan karakter religius ini tidak diajarkan kepada peserta didik, maka akibatnya mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, dalam menalani aktivitas kesehariaannya mereka bertindak seenaknya sendiri, tidak terarah.

Pada era modern saat ini, tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan ketidakpekaan moral ketika melakukan pelanggaran terhadap aturan agama maupun peraturan sekolah. Mereka tidak merasa malu ataupun bersalah, serta tampak tidak terbebani secara moral atas tindakan yang dilakukan. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, terdapat kecenderungan untuk merasa bangga dan tidak menunjukkan penyesalan setelah melakukan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial

DKI Jakarta, pada tahun 2009 tercatat bahwa sebanyak 0,08 persen atau 1.318 dari total 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di wilayah DKI Jakarta terlibat dalam perilaku tawuran, pencurian, dan bolos sekolah. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.¹ Di Indonesia, permasalahan kenakalan remaja khususnya di kalangan pelajar menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019), sepanjang periode Januari hingga April 2019 tercatat sebanyak 37 kasus kenakalan pelajar yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, perilaku pelajar yang sering ditemukan antara lain bolos sekolah dan pencurian. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus tawuran antar pelajar di Indonesia, di mana angka kejadian naik dari 12,9% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2018.

Data mengenai peningkatan kasus kenakalan pelajar dari tahun ke tahun diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2013, tercatat 6.325 kasus kenakalan remaja di Indonesia, yang meningkat menjadi 7.007 kasus pada tahun 2014, serta mencapai 7.762 kasus pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 10,7% dari tahun 2013 ke 2014. Bentuk kenakalan yang sering terjadi meliputi pencurian, geng motor, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data tersebut, dapat diperkirakan bahwa tren peningkatan kasus kenakalan pelajar cenderung terus bertambah setiap tahunnya, dengan prediksi mencapai 11.685,90 kasus pada tahun 2019, serta kenaikan lebih lanjut pada tahun 2020. mencapai 12944,47 kasus. Mengalami

¹ Nurfadilah Syawal Ibraya, Sam'un Mukramin” Penanggulangan Kriminalitas Di Desa Cikoang Kec. Mangara bombang Kab.Takalar” *Jurnal Loyalitas Sosial*Vol.6 No.2 September 2024.

kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah pelajar berusia 10-24 tahun.(Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019).

Dari banyaknya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak pelajar, ada beberapa kasus yang mana korbannya sampai meninggal dunia. Salah satunya fenomena pelajar membacok gurunya yang terjadi di Demak Jawa Tengah,² kejadian di Sampang Madura siswa memukul gurunya hingga tewas³ dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sekolah lainnya.

Menghadapi krisis karakter yang dialami oleh pelajar masa kini, tidak dapat disangkal bahwa pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan terdekat, merupakan faktor utama penyebabnya. Kondisi dan situasi yang dialami oleh anak dalam lingkungan sekitar sangat memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua maupun guru juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, berpengetahuan, kreatif, terampil, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, banyak tokoh pendidikan yang menaruh perhatian pada pentingnya pendidikan karakter atau akhlak. Salah satu tokoh yang membahas hal ini secara mendalam

² <https://news.detik.com/berita/d-6952730/sosok-murid-pelaku-pembacokan-guru-di-demak-yang-akhirnya-ditangkap>

³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308165915-12-281499/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara>

adalah Imam al-Ghazali. Selain dikenal sebagai tokoh dalam bidang tasawuf, beliau juga terkenal sebagai pemikir besar dalam bidang pendidikan dan akhlak.

Kitab *Ayyuhal Walad*, karya terkenal Imam Al-Ghazali yang sering menjadi bahan ajar di pesantren, memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung kemajuan pendidikan nasional. Isi kitab ini tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, melainkan juga mengarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, terutama dalam membangun karakter religius. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu memilah dan memilih antara hal yang bermanfaat dan yang tidak. Untuk itu, penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam hal religiusitas, menjadi langkah yang perlu diupayakan bersama. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berawal dari upaya memahami konsep pendidikan karakter religius yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, serta bagaimana penerapannya dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an Cepoko Limo Pacet, Mojokerto, Jawa Timur.



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai kitab *Ayyuhal walad* dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah pondok pesantren Amanatul qur'an Cepoko limo Pacet Mojokerto Jawa timur ?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai kitab *Ayyuhal walad* dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah pondok pesantren Amanatul qur'an Cepoko limo Pacet Mojokerto Jawa timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kitab *Ayyuhal walad* dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah pondok pesantren Amanatul qur'an Cepoko limo Pacet Mojokerto Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai kitab *ayyuhal walad* dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah pondok pesantren Amanatul qur'an Cepoko limo Pacet Mojokerto Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Memperluas pengetahuan peneliti, karena topik penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang ilmu yang sedang digeluti oleh peneliti.
 - b. Memberikan kontribusi keilmuan bagi para pembaca sebagai tambahan wawasan dalam bidang yang relevan.
 - c. Menjadi sarana refleksi bagi para pendidik dan peserta didik dalam

menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan anak-anak masa kini sehari-hari.

2. Secara praktis, penilaian ini berguna untuk:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang merupakan bagian dari Fakultas Tarbiyah di kampus UAC Pacet Mojokerto, khususnya terkait dengan berbagai upaya strategis yang dapat dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan atau stimulasi bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bentuk penegasan terhadap keaslian penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu guna menghindari terjadinya duplikasi kajian pada topik yang sama. Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kholida Zuhairoh dengan judul "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam al-Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital" (Skripsi, UIN Malang, 2021) menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Temuan penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali bertujuan untuk memperkuat kualitas moral individu serta menawarkan solusi atas krisis moral yang semakin meluas. Konsep ini berakar pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadis, dengan penekanan pada pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan secara dinamis dan inovatif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan akhlak dipandang sebagai hal yang esensial dalam membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa konsep pemikiran Imam al-Ghazali dalam merespons tantangan zaman meliputi: a) Landasan utama pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman untuk membentuk pribadi dengan akhlakul karimah; b) Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah meraih ridha Allah SWT melalui amal saleh dan ibadah yang ikhlas; c) Metode pembentukan akhlak menurut Imam al-Ghazali mencakup metode keteladanan, metode pengalaman (*tajribah*), pelatihan jiwa (*riyadhah*), serta pengendalian diri (*mujahadah*).⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah, Chalimatus Sa'diyah, dan Ach. Faisol dalam jurnal berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Ayyuhal Walad* Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dan Imam Ghazali" merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* terdapat sejumlah

⁴ Eis Dahlia. SKRIPSI "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali". (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. 2017)

nilai pendidikan karakter seperti niat yang baik, semangat musyawarah, kesabaran dan ketabahan, sikap hormat dan pengabdian, pengendalian diri, konsistensi (*istiqamah*), cita-cita luhur, kerja keras, tawakal, saling memberi nasihat, mengambil hikmah dari pengalaman, serta sikap wara' (menjaga diri dari hal-hal syubhat).

Sementara itu, dalam Kitab *Ayyuhal Walad*, nilai-nilai karakter yang ditemukan mencakup ketaatan kepada Allah SWT, menghargai waktu, mengamalkan ilmu, melakukan murojaah (mengulang pelajaran), mengambil pelajaran dari pengalaman, keikhlasan dan kemurahan hati, keadilan, cita-cita luhur, sikap damai, toleransi, amanah, kemampuan bersosialisasi secara baik, serta sikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap guru.⁵

Dalam artikel berjudul "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dalam Konsep Pendidikan di Indonesia" karya Saepuddin, dinyatakan bahwa pendidikan karakter memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab strategis dalam proses ini, yaitu dengan terus mengembangkan kapasitas intelektual serta menjaga integritas moral. Di sisi lain, peserta didik dituntut untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru, selama ajaran yang disampaikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Penanaman karakter sebaiknya dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, yang

⁵ Uswatun Hasanah, Chalimatus Sa'adiah, Ach. Faisol "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al Zarnuji dan Imam Ghazali". Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2 Tahun 2019

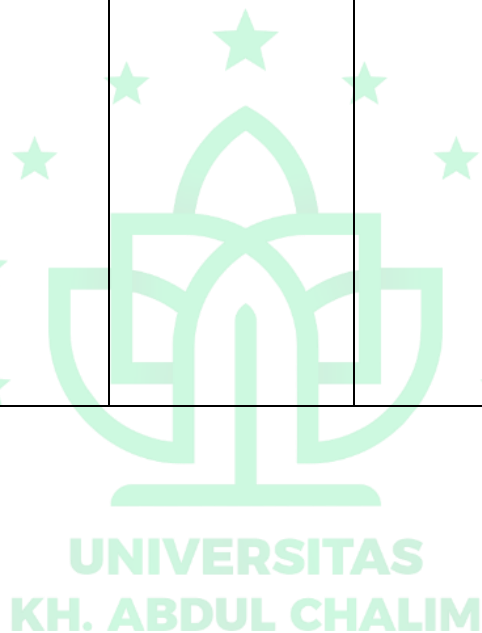
kemudian ditanamkan secara mendalam dalam diri siswa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Proses ini memerlukan latihan yang berkesinambungan melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut agar tertanam secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik di masa mendatang.⁶

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Kholida zuhairroh, internalisasi pendidikan karakter religius dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> karya imam al-Ghozali dan implementasinya pada pendidikan agama islam di era digital, skripsi UIN Malang, 2021	Kesamaan dari kedua penelitian terletak pada fokus variabel yang dikaji, yakni sama-sama menyoroti pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan karakter.	Perbedaannya tentang internalisasi pendidikan karakter religius dalam kitab <i>ayyuhal walad</i> karya imam Ghazali dan implementasi pada Pendidikan Agama islam di era digital	Keaslian penelitian ini terletak pada fokusnya, yaitu lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali yang diterapkan kepada siswa di MA Amanatul Qur'an.

⁶ Saepuddin "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia". Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 2, No. 2 Tahun 2019.

2.	<p>Saepuddin, Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Dalam konsep Pendidikan Di Indonesia, Jurnal, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. 2019</p>	<p>Persamaannya terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i></p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus konsep pendidikan di Indonesia secara umum, bukan khusus</p>	<p>Orisinalitas penelitian ini terletak pada internalisasi kitab <i>Ayyuhal Walad</i> membetuk karakter religius pada siswa MA Amanatul qur'an. Pembahasannya khusus.</p>
----	--	---	--	---



<p>3.</p>	<p>Uswatun Hasanah, Chalimatus Sa'diyah, Ach. Faisol, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan Imam Ghazali, Jurnal, UNISMA, 2019</p>	<p>Persamaannya terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> karya Imam Ghazali</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini lebih berfokus pada bermacam-macam karakter yang terdapat dalam kitab <i>Ta'lim muta'alim</i> dan kitab <i>Ayyuhal Walad</i></p>	<p>Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum adanya internalisasi kitab <i>Ayyuhal Walad</i> pada siswa MA Amanatul Qur'an.</p>
<p>4</p>	<p>Dewi Khumairoh, "Internalisasi karakter religius melalui program pengembangan diri di sekolah menengah pertama Al-Furqon Jember, 2020</p>	<p>Persamaannya adalah tujuan dari penelitian tersebut yang sama-sama ingin mendiskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dilakukan kepada peserta didik</p>	<p>Terdapat dua fokus penelitian yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian, diantaranya: 1. Internalisasi karakter ketaatan kepada Allah melalui program pengembangan diri di SMP al-Furqon Jember 2. Internalisasi karakter tanggung jawab melalui program pengembangan</p>	<p>Orisinalitas penelitian ini terletak pada pembahasan yang lebih kompleks atas konsep-konsep pendidikan karakter yang ada pada kitab <i>Ayyuhal Walad</i> pada siswa MA Amanatul Qur'an.</p>

			diri di SMP al-Furqon Jember	
5	Imam Bukhori “ Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kitab <i>Bulughul Maram</i> dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darus al-Syafa’ah Banyuwangi ,Skripsi, 2014”.	Persamaan dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan sama-sama meneliti tentang nilai-nilai islam samasama menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.	Penelitian mahasiswa ini adalah peneliti ini lebih fokus pada dalam menerapkan nilai-nilai Islam menurut kitab <i>Bulughul Maram</i>	Orisinalitas penelitian ini terletak pada internalisasi kitab <i>Ayyuhal Walad</i> pada siswa MA Amanatul Qur’an.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam istilah khusus, implementasi merujuk pada pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci. Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai proses internalisasi sikap dalam diri individu melalui pembiasaan, pengarahan, dan metode-metode tertentu, sehingga individu mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai tersebut secara mendalam,

yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku dan sikap sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Nilai

Nilai merupakan suatu sistem panduan yang digunakan oleh individu dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam memilih alternatif tindakan dalam konteks sosial tertentu. Nilai juga berfungsi sebagai acuan dalam menilai dan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang akan diambil di masa mendatang.

3. Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “Charasein” yang bermakna melukis, mengukir, memahat, atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris, kata “character” memiliki makna serupa yaitu proses mengukir atau melukis. Secara terminologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang melekat pada seseorang atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷ Menurut Kementerian Pendidikan, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi, karakter secara umum diartikan sebagai manifestasi dari etika atau sistem nilai pribadi yang ideal, yang dianggap baik dan penting, dalam konteks keberadaan individu serta interaksinya dengan orang lain.⁸

⁷ Mukhlis Samani, Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 42

⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) hal. 42.

Secara khusus, karakter merupakan nilai-nilai unggul yang melekat dalam diri individu, meliputi pemahaman akan kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata seseorang. Secara khusus, karakter merupakan nilai-nilai unggul yang melekat dalam diri individu, meliputi pemahaman akan kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata seseorang.⁹ Adapun menurut Darmiyanti Zuchdi karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.¹⁰

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai identitas khas yang tercermin dalam perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan di sekitarnya.

4. Religius

Religius berasal dari kata *religi*, yang memiliki makna serupa dengan agama. Kata *religi* sendiri berasal dari bahasa Latin, terdiri dari dua unsur kata, yaitu *re* yang berarti kembali dan *ligere* yang berarti mengikat atau

⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) hal. 42.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, “*Pembelajaran Nilai Karakter*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 77.

terikat. Hal ini mengandung makna bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sepenuhnya bebas bertindak menurut kehendaknya sendiri, melainkan harus tunduk pada aturan atau hukum yang bersifat mengikat. Seiring waktu, istilah *religi* menyebar ke berbagai wilayah di Eropa dengan variasi istilah, seperti *religie* dalam bahasa Belanda, serta *religion* dan *religious* dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya, agama bersifat mengikat karena mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ajaran Islam, hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya.¹¹

Dilihat dari segi substansi, agama merupakan kumpulan ajaran yang memuat seperangkat nilai-nilai kehidupan yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi para penganutnya dalam menentukan arah dan pilihan tindakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama mencakup seluruh aspek perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan. Keimanan tersebut menjadi dasar dalam setiap tindakan, membentuk sikap positif dalam diri serta tercermin dalam perilaku sehari-hari. Adapun religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, disertai dengan sikap menghormati praktik keagamaan umat lain, serta menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh

¹¹ Yusran Asmuni, "Dirasah Islamiah I" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 2.

¹² Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 10.

karena itu, religius dapat dimaknai sebagai bentuk penghayatan dan penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu karya monumental dari Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kitab ini telah diterbitkan di Kediri, Jawa Timur oleh Penerbit Annasyan, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa tokoh. Salah satunya adalah Dr. Abdul Ghani Abud yang menerbitkan versi terjemahan berjudul "*Wahai Ananda, Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*" melalui Penerbit Iman dan Hikmah pada tahun 2003 di Jakarta. Selain itu, Drs. Abu Abdillah Al-Husainy juga menerjemahkan kitab ini dengan judul "*Ayyuha al-Walad, Duhai Anakku: Wasiat Imam al-Ghazali untuk Murid Kesayangannya*" yang diterbitkan oleh Pustaka Zawiyah, Solo, pada tahun 2005.

Kitab ini berisi nasihat-nasihat Imam al-Ghazali yang ditujukan kepada muridnya sebagai respons atas permintaan wasiat hidup. Nasihat-nasihat tersebut sarat dengan pesan

moral, nilai-nilai akhlak, serta prinsip-prinsip pendidikan karakter. Meskipun terdapat beragam pandangan tentang kelayakan kitab ini sebagai acuan pendidikan formal, isinya tetap memberikan kontribusi penting terhadap konsep pendidikan karakter ideal yang menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

